

# PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN LITERASI EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN INSAN YANG MELEK LINGKUNGAN<sup>1</sup>

**Sarwiji Suwandi<sup>2</sup>**

Universitas Sebelas Maret  
sarwijiswan@staff.uns.ac.id

## ABSTRAK

Sejatinya manusia tidak bisa dipisahkan dengan lingkungannya. Interaksi antara keduanya merupakan proses alami yang terjadi mulai saat manusia dilahirkan sampai dengan meninggal. Manusia sangat membutuhkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, manusia sering menjadikan lingkungan sebagai objek eksploitasi dan akibatnya muncul berbagai permasalahan lingkungan. Saat ini penyelamatan lingkungan menjadi salah satu isu global. Upaya pemecahan masalah lingkungan tentu menuntut peran serta dunia pendidikan, tanpa kecuali guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia dituntut mampu melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis. Berdasarkan pemikiran tersebut, makalah ini akan menjelaskan pentingnya pengembangan bahan atau buku ajar bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis sebagai upaya menjadikan siswa sebagai insan yang melek lingkungan. Untuk itu, dipandang penting terlebih dahulu dijelaskan pilar pembelajaran bahasa Indonesia dan perlunya mengelaborasi kompetensi literasi siswa.

**Kata Kunci:** Pilar Pembelajaran; Bahasa Indonesia; Literasi Ekologis; Pengembangan Bahan Ajar.

## PENDAHULUAN

Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang alami dan berlangsung mulai dari manusia dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Interaksi tersebut berlangsung karena manusia membutuhkan daya dukung lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Akhadi, 2013). Pelbagai kebutuhan pokok manusia disediakan oleh alam, seperti udara untuk bernafas, air untuk minum, dan makanan sebagai sumber energi. Alam juga menyediakan berbagai bahan yang dapat diolah manusia menjadi berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Permasalahan lingkungan telah menjadi bagian integral dari permasalahan dunia saat ini. Menurut Kemal Stamboel (Alikodra, 2012)—Ketua Badan Pengurus Yayasan WWF-Indonesia, lima dekade yang lalu jarang orang menyangka bahwa isu penyelamatan lingkungan akan menjadi isu yang sama pentingnya dengan isu-isu besar dunia lainnya, seperti masalah

---

<sup>1</sup> Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII yang diselenggarakan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 23 November 2019.

<sup>2</sup> Guru Besar pada FKIP dan Kepala Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret.

kemiskinan dan upaya mewujudkan perdamaian dunia. Tatkala itu tidak ada yang menyangkal jika dikatakan bahwa permasalahan dari kehadiran berbagai macam konflik di beberapa kawasan di dunia ini berakar pada perbedaan etnis, ideologi, dan agama. Namun demikian, memasuki abad ke-21, sumber konflik yang paling berarti dan penting berasal dari permasalahan lingkungan.

Permasalahan lingkungan hidup merupakan salah satu isu penting. Kerusakan lingkungan, menurut Voza (2017), merupakan persoalan global yang terjadi di seluruh dunia. Ditegaskannya, polusi merupakan masalah yang tersebar luas, bukan hanya masalah lama dan belum terselesaikan bagi banyak negara maju, tetapi merupakan—atau akan segera menjadi—masalah baru dan kompleks bagi sejumlah negara berkembang. Demikian pula yang dinyatakan oleh Bradshaw, Giam, & Sodhi (2010) bahwa kerusakan lingkungan telah terjadi di berbagai negara, seperti Singapore, Korea, Qatar, Kuwait, Jepang, Thailand, Bahrain, Malaysia, Philipines, Netherland, Denmark, Srilanka, Indonesia, dan sebagainya. Di Indonesia, menurut laporan BNPB selama tahun 2016 terdapat 2.342 kejadian bencana yang menyebabkan 522 orang meninggal dunia/ hilang serta 3,05 juta jiwa mengungsi dan menderita (<https://www.bnpb.go.id/home/berita>). Munculnya masalah lingkungan tersebut, dimulai dari keinginan manusia untuk mendominasi lingkungan. Dominasi manusia itulah yang sering menyebabkan terjadinya krisis atau kerusakan lingkungan (Okterm, 2003). Untuk itu, upaya konservasi lingkungan atau pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab bersama, termasuk elemen pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya pelestarian lingkungan tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, tetapi seluruh mata pelajaran. Hal demikian disadari oleh pengembang Kurikulum 2013. Pada Kompetensi Inti (KI) kedua (kompetensi sosial) ditegaskan bahwa peserta didik—khususnya SMP dan SMA—mampu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berkenaan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia—misalnya SMA—ada kompetensi yang secara spesifik bertalian erat dengan kepedulian terhadap lingkungan, yaitu memiliki sikap jujur, disiplin, dan peduli dalam menanggapi fenomena alam dan sosial (*Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*). Seturut dengan yang digariskan dalam Permendikbud tersebut, pencapaian kompetensi di atas tentu menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tuntutan Kompetensi Inti di atas sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan *4C* (*critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*). Pemecahan masalah tersebut tentu mencakup kemampuan memecahkan masalah lingkungan.

Konservasi lingkungan yang diharapkan dilakukan siswa dapat dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang lingkungan melalui teks-teks bertema lingkungan dan kemampuan memahami kearifan lingkungan yang dapat diperoleh melalui karya sastra. Lebih dari

itu, siswa diharapkan memiliki sikap positif terhadap lingkungan dan perilaku peduli dan merawat lingkungan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dituntut tersedianya bahan atau buku ajar berwawasan literasi ekologis. Jika setakat ini belum tersedia buku ajar yang dimaksud, maka diperlukan kesediaan dan kemampuan guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan bahan ajar berwawasan literasi ekologis (*ecological literacy*) atau ekoliterasi.

Makalah ini secara ringkas akan menjelaskan pentingnya mengembangkan bahan atau buku ajar bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis. Namun demikian, terlebih dahulu akan dijelaskan dua hal yang dipandang penting dan gayut dengan upaya menjadikan siswa melek lingkungan, yaitu pilar pembelajaran bahasa Indonesia dan perlunya mengelaborasi kompetensi literasi siswa.

### **Pilar Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Guru bahasa Indonesia hendaknya menyadari bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi (Suwandi, 2019b, 2019c). Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki keterampilan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan mendukung, yaitu (1) bahasa, (2) sastra, dan (3) literasi (Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2017). Bahasa mengacu pada pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan penggunaannya secara efektif. Siswa belajar bagaimana bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perasaan, dan pendapat; berinteraksi secara efektif; serta membina dan membangun hubungan. Pemahaman tentang bahasa, bahasa sebagai sistem, dan bahasa sebagai wahana pengetahuan dan komunikasi akan menjadikan siswa sebagai penutur Bahasa Indonesia yang produktif.

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran berpotensi memperkaya kehidupan siswa, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Siswa belajar mengapresiasi dan mencipta karya sastra. Pembelajaran sastra memperkaya pemahaman siswa akan kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/*online*). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia.

Sementara itu, aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan bahkan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Rentangan bobot teks dari kelas 1 hingga kelas 12 secara bertahap makin kompleks dan makin sulit, dari bahasa sehari-hari pengalaman pribadi hingga makin abstrak, bahasa ragam teknis dan khusus, dan bahasa untuk

kepentingan akademik. Siswa dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, audiens, dan konteks. Siswa dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, dan konteks digital) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, berbicara, menulis dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan.

Jika kita cermati pembelajaran bahasa Indonesia dengan acuan Kurikulum 2013 sekurang-kurangnya didasarkan pada enam pilar, yaitu pendekatan komunikatif, pendekatan saintifik, berbasis teks, berbasis CLIL (*content language integrated learning*), berbasis pendidikan karakter, dan berbasis literasi. Keenam pendekatan tersebut tidak dapat dipisahkan; keenamnya tali-temali.

Pendekatan komunikatif mengarahkan pembelajaran bahasa pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa tidak semata-mata mementingkan pengetahuan kaidah gramatikal. Penting disadari bahwa kadang-kadang kita temukan pemakaian bahasa yang memenuhi kaidah gramatikal, tetapi tidak serta-merta dapat dipahami oleh mitra bicara atau pembaca.

Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan mengacu pada artikel. Teks merupakan kegiatan sosial dan tujuan sosial. Ada tujuh jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda sesuai tujuan. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara mengungkapkan tujuan sosial yang disebut struktur retorika, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, serta tata bahasa yang sesuai dengan tujuan. Misalnya, tujuan sosial eksposisi (berpendapat) memiliki struktur retorika tesis-argumen. Teks juga mengacu pada cara komunikasi. Komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Teks multimodal menggabungkan bahasa dan cara komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer.

Pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah) merupakan pilar yang lebih banyak menyedot perhatian banyak guru; dan karenanya ada kecenderungan tereduksinya implemementasi Kurikulum 2013 hanya pada aplikasi pendekatan saintifik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga menekankan pendidikan karakter. Terbitnya Peraturan Presiden (PP) No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Perpres ini menjadi landasan untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran; bukan sebagai program tambahan atau sisipan.

*Content Language Integrated Learning* (CLIL) sesungguhnya bukanlah hal baru dalam dunia pembelajaran bahasa. Pengintegrasian isi dan bahasa sudah digunakan selama beberapa dekade dengan penamaan yang berbeda; istilah yang cukup lama dikenal adalah pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*). Para ahli pengajaran bahasa menyepakati bahwa CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Coyle (2006, 2007) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture* (*community/citizenship*). *Content* berkaitan dengan topik yang berdimensi. *Communication* berkaitan dengan bahasa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan); bagaimana suatu jenis teks tersusun (struktur teks) dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik.

### **Perlu Mengelaborasi Kompetensi Literasi Siswa**

Kata (atau istilah) *literasi* tampaknya merupakan salah satu kata yang tinggi frekuensi pemakaiannya (Suwandi, 2016, 2018). Jika tersedia data komputasional, barangkali pemakaian kata *literasi* menduduki peringkat teratas. Banjir kata *literasi* bukan hanya terjadi di pelbagai forum ilmiah (kampus, sekolah, atau lembaga pendidikan), slogan (*tagline*) dari lembaga atau komunitas, pembahasan atau diskusi di media elektronik, perbincangan di media sosial, dicanangkan sebagai gerakan, tulisan opini di berbagai media cetak; tulisan ilmiah di berbagai jurnal atau buku, tetapi juga menjadi bahan perbincangan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui komunikasi tatap muka maupun komunikasi tatap layar. Banjir dan bahkan bah kata *literasi* terjadi baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

Konsep literasi menyiratkan bahwa menulis dan membaca adalah praktik sosial yang melibatkan penulis dan pembaca, yang oleh Stock (1983) disebut sebagai "komunitas tekstual" dan Karel van der Toorn (2007) menyebut "budaya juru tulis (*scribal culture*)."  
Kegiatan literasi acapkali identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun demikian, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Sejalan dengan itu, literasi—menurut Olson & Torrance, 2009, adalah masalah praktis yang mendesak dan metafora untuk modernisme. Penggunaan literasi begitu meresap dan beragam serta memengaruhi setiap aspek pribadi dan kehidupan sosial.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Suwandi, 2019). Kemampuan ini disebut sebagai literasi

informasi. Ferguson ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan simpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Oleh karena itu, sering memberikan kepada siswa pengajaran dan praktik tentang keterampilan literasi perpustakaan merupakan kunci untuk menciptakan atau mewujudkan orang dewasa yang melek informasi.

Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Siswa harus diajarkan perbedaan antara fakta dan opini dan dapat membedakan antara informasi, hiburan, dan bujukan. Mereka harus belajar bahwa semua informasi memiliki sumber dan mengetahui sumber dan biasanya merupakan bagian penting dalam memahami informasi apa pun. Pendidik berbicara tentang "pemikiran aras tinggi" dan tentang membantu siswa menjadi "pemikir yang lebih kritis." Tidak ada kebutuhan yang lebih besar daripada membantu siswa menjadi pembaca kritis dan bahkan skeptis terhadap media massa.

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Selain literasi informasi, siswa perlu dibekali wawasan literasi ekologis (*ecological literacy*) atau sering pula disebut literasi lingkungan (*environmental literacy*) dan secara singkat disebut ekoliterasi. Menurut Roth (1992), literasi lingkungan atau literasi ekologis pada

dasarnya adalah kapasitas untuk memahami dan menafsirkan kesehatan relatif dari sistem lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan sistem tersebut. Literasi ekologis terdiri atas empat komponen, yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) kecenderungan sikap (*affective tendency*), (3) perilaku (*behaviour*), dan (4) keterampilan kognitif (*cognitive skills*).

Komponen pengetahuan mencakup: (1) pengetahuan umum tentang konsep lingkungan (ekologi) yang merujuk pada pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sistem alam bekerja dan bagaimana hubungannya dengan sistem sosial; (2) pengetahuan sosial politik (*social-politic knowledge*), yakni pemahaman terhadap suatu keyakinan sistem politik, nilai-nilai ekologis (lingkungan) dari berbagai budaya, dan pemahaman tentang bagaimana aktivitas kebudayaan memberikan pengaruh terhadap lingkungan dari perspektif ekologis; dan (3) pengetahuan tentang isu-isu lingkungan (*knowlegde of environmental issue*), yang meliputi pemahaman terhadap masalah-masalah lingkungan yang berasal dari interaksi antarmanusia dan pengetahuan yang terkait dengan solusi alternatif untuk masalah-masalah lingkungan.

Kecenderungan sikap mengacu pada faktor-faktor dalam diri individu yang memungkinkan mereka mampu merefleksikan isu-isu lingkungan berdasarkan intrapersonal, yakni merujuk pada kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut dalam menilai isu-isu lingkungan serta mampu menjamin tindakan mereka sendiri. Komponen kecenderungan sikap bertalian erat dengan kepekaan terhadap lingkungan, sikap, dan pemikiran moral.

Komponen perilaku terdiri atas (1) faktor-faktor penentu tambahan yang dijadikan sebagai ukuran dalam hal perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan, seperti asumsi terhadap tanggungjawab pribadi dan pengendalian diri dan (2) perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang berupa respon dan partisipasi aktif dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan lingkungan. Perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan mencakup tindakan mempersuasi dan memberikan saran untuk menjaga lingkungan; tindakan menggunakan uang atau dana untuk keperluan lingkungan dan pelestariannya; tindakan perencanaan dan pelaksanaan pelestarian lingkungan; aksi politis untuk penyelesaian masalah lingkungan hingga tahap membuat kebijakan pada tataran lingkungan politis itu sendiri; dan tindakan hukum untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Keterampilan kognitif merupakan keterampilan yang berkaitan dengan masalah dan isu-isu lingkungan, termasuk keterampilan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi isu-isu lingkungan berdasarkan bukti dan nilai-nilai pribadi. Keterampilan kognitif mencakup keterampilan yang diperlukan dalam hal memilih strategi tindakan yang tepat, mengevaluasi, dan mengimplementasikan perencanaan.

Tercakup dalam komponen ini adalah pemikiran sistemik dan peramalan (*forecasting*). Dengan pemberian wawasan literasi ekologis diharapkan siswa menjadi manusia yang melek ekologi. Melek ekologi (*ecoliteracy*) adalah istilah yang digunakan oleh Capra (1997) untuk menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup. Ditekankan olehnya tentang upaya membangun sebuah masyarakat berkelanjutan, baik pada tingkat global, nasional, ataupun daerah. Sebuah masyarakat berkelanjutan membangun dan menata kehidupannya secara bersama dengan bertumpu pada kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup.

## **Pengembangan Bahasa Ajar Berwawasan Literasi Ekologis**

Terdapat pertautan yang sangat erat antara kemampuan literasi dan penerapan pendekatan teks. Aspek penting pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi adalah mengembangkan kemampuan siswa memahami dan menginterpretasikan serta memproduksi teks. Pembelajaran bahasa berbasis teks diterapkan sebagai suatu upaya pengenalan dan penyadaran agar siswa mengenal ciri-ciri tekstual dan linguistik yang membangun dan membentuk teks. Pembelajaran bahasa yang menekankan pada teks telah terlebih dahulu diintroduksi oleh Australia dengan menerapkan pedagogi berbasis genre (*genre-based pedagogy*) di sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Rothery 1996; Christie, 1999; Macken-Horarik 2001).

Penerapan pendekatan pedagogi genre didasarkan pada siklus "belajar melalui bimbingan dan interaksi" yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara bersama-sama sebelum membuat teks secara mandiri. Siklus yang dikembangkan Rothery (1996) mencakup: (1) pemodelan teks (*modelling a text*), (2) konstruksi teks bersama (*joint construction of a text*), dan (3) konstruksi teks secara mandiri (*independent construction of a text*). Siklus Rothery selanjutnya dikembangkan Firkins, Forey, dan Sengupta (2007) dengan modifikasi penjenjangan yang meliputi: (1) pengembangan kesadaran kontekstual dan metakognitif (*schema building*), misalnya menggali pengalaman siswa; (2) penggunaan teks otentik sebagai model; (3) pengenalan dan pernyataan kembali meta-wacana; dan (4) penghubungan teks (intertekstualitas) dengan secara gamblang mendiskusikan persamaan yang ditemukan dalam suatu genre, misalnya tipe leksiko-gramatikal yang biasanya ditemukan dalam teks prosedural.

Muara dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan siswa untuk mengintrepetasi dan memproduksi beragam teks sesuai dengan konteksnya. Pada aspek ekspresi-produktif, dengan difasilitasi guru, siswa SMP diharapkan mampu menghasilkan teks-teks deskripsi tentang objek atau peristiwa, laporan hasil observasi, puisi, surat, iklan, poster, slogan, artikel ilmiah populer, pidato, cerita inspiratif, dsb. Sementara itu, siswa SMA diharapkan mampu menghasilkan teks-teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita pendek, puisi, biografi, proposal karya ilmiah, resensi, opini/editorial, cerita fiksi, dsb.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan pedagogi genre—tentu dipadu dengan pendekatan lainnya—guru dapat menanamkan kesadaran tentang pelestarian lingkungan. Melalui penggunaan beragam teks pengetahuan, sikap positif, dan perilaku peduli lingkungan siswa dikembangkan. Nilai-nilai literasi ekologis terus-menerus diinternalisasikan untuk membentuk perilaku sadar lingkungan. Hal itu sangatlah beralasan karena di dalam setiap teks terdapat sejumlah nilai dan melalui bahasa sebagai media penting untuk memproduksi teks, menurut Wills (1996), pengetahuan dan nilai-nilai dikomunikasikan dan diinternalisasikan.

Pembelajaran yang baik dan efektif tentu menuntut tersedianya bahan ajar, yang pada umumnya berupa buku ajar. Untuk itu, jika kita menghendaki para siswa memiliki pengetahuan dan perilaku menjaga dan merawat lingkungan, maka ketersediaan buku sebagai media literasi ekologis memiliki peran strategis. Pentingnya buku dalam pembelajaran tidak bisa dibantah. Buku pelajaran dipandang sebagai sebuah sumber untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dinyatakan oleh Cunningsworth (1995) bahwa buku pelajaran memiliki peran ganda dalam pembelajaran bahasa dan dapat berfungsi sebagai (1) sumber untuk bahan presentasi lisan atau tertulis; (2) sumber aktivitas bagi praktik dan interaksi komunikatif siswa; (3)

sumber referensi untuk siswa mengenai aspek kebahasaan (seperti tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan); (4) sumber rangsangan dan ide bagi aktivitas bahasa kelas; dan (5) silabus (dalam buku terdapat tujuan belajar yang telah ditentukan).

Nilai literasi ekologis yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia pada umumnya masih terbatas. Dalam penelitian tentang literasi ekologis dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Menengah Atas, Suwandi, Yunus, dan Zainnuri (2018) menemukan masih sedikit muatan literasi ekologis; dan muatan nilai literasi ekologis tersebut didominasi pada aspek pengetahuan, dan sangat sedikit yang berkaitan dengan *affective tendency*, *behaviour*, dan *cognitive skills*. Temuan penelitian atas tiga buku yang dijadikan sampel dikemukakan pada Tabel 1.

**Table 1.** *Frequency Distribution and Percentage of Ecological Literacy on Indonesian Textbooks for Senior High School*

Indonesian Language Textbook		Ecological Literacy Component				Comparasion
		Knowledge	Affective Tendency	Behaviour	Cognitive Skills	
Berbahasa Indonesia (Buku 1)	f	31	10	8	6	55
	%	56	18	15	11	64,7
Bahasa dan Sastra Indonesia (Buku 2)	f	12	0	2	4	18
	%	67	0	11	22	21,2
Cerdas Berbahasa Indonesia (Buku 3)	f	11	0	0	1	12
	%	92	0	0	8	14,1
Total	f	54	10	10	11	85
	%	63,5	11,7	11,7	12,9	100

Tenik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dengan menggunakan kalimat dan paragraf sebagai unit analisis, berdasarkan data pada Tabel 1, dari ketiga buku hanya ditemukan 85 data. Dari 85 data yang ada, 63% (54 data) berupa komponen pengetahuan. Komponen keterampilan kognitif sebesar 12,9% serta komponen kecenderungan afektif dan perilaku masing-masing 11,7%. Ada temuan menarik lainnya, yakni dua dari tiga buku tidak memuat komponen afektif nilai literasi ekologis dan satu buku lainnya tidak ada muatan komponrn nilai afektif dan perilaku.

Sementara itu, untuk objek kajian buku pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA yang mengacu pada Kurikulum 2013 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Suwandi, Zainnuri, dan Yunus (2018) menyimpulkan bahwa sungguhpun muatan nilai literasi ekologis jauh lebih banyak daripada yang terdapat dalam buku dengan acuan KTSP, secara keseluruhan keempat buku yang diteliti belum menyajikan nilai literasi ekologis yang memadai. Muatan nilai literasi ekologis yang ditemukan juga masih didominasi komponen pengetahuan (lihat Tabel 2).

**Table 2.** *Frequency Distribution and Percentage of Ecological Literacy on Indonesia Textbooks for Senior High School*

Indonesian Language Textbook		Ecological Literacy Component				Comparasion
		Knowledge	Affective Tendency	Behaviour	Cognitive Skills	
bahasa Indonesia Kelas X (Book 1)	f	27	15	11	4	57
	%	47	26	19	7	20,21
Bahasa Indonesia Kelas XI (Book 2)	f	39	20	23	6	88
	%	44	23	26	7	31,21
Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI Semester 1 (Book 3)	f	25	13	17	27	82
	%	30	16	21	33	29,08
Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI Semester 1 (Book 3)	f	29	3	7	16	55
	%	53	5	13	29	19,5
Total	f	120	51	58	53	282
	%	42,5	18,08	20,56	18.79	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2 diketahui bahwa dari 282 data, 42,5% (120 data) berupa komponen pengetahuan, disusul komponen perilaku (20,56%), dan ketiga komponen sikap dan keterampilan kognitif yang menunjukkan besaran yang hampir sama. Agak berbeda dengan ketiga buku lainnya, buku keempat mengandung komponen afektif dan perilaku yang paling sedikit.

Sebelumnya, Suwandi, Yunus, dan Rahmawati (2017) juga melakukan penelitian dengan fokus masalah yang sama untuk buku ajar bahasa Indonesia SMP. Penelitian itu antara lain menyimpulkan bahwa (1) sudah ada muatan nilai kecerdasan ekologis dalam buku, tapi masih lebih dominan bersifat pengetahuan, (2) buku kurang mengakomodasi siswa melakukan tindakan nyata untuk memecahkan masalah, dan (3) tidak ada soal atau pertanyaan, latihan, atau penilaian unjuk kerja yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

Ada sejumlah aspek yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan buku pelajaran atau bahan ajar bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis, yaitu (1) wacana atau teks yang dipilih sesuai dengan minat dan perkembangan kognitif siswa, (2) isu-isu atau tema lingkungan yang mutakhir dan kontekstual, (3) disesuaikan dengan tuntutan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum, dan (4) soal atau tugas yang gayut dengan kompetensi dasar dan indikator. Di samping itu juga perlu diperhatikan aspek grafika, yang antara lain menampilkan gambar-gambar yang mendukung dan memantik minat siswa.

Tema yang bisa dipertimbangan untuk dipilih dapat berkaitan dengan isu lingkungan yang bersifat lokal, nasional, maupun global, seperti pemeliharaan kebersihan lingkungan (sekolah, masyarakat), pengelolaan dan penggunaan air, pengurangan pencemaran (air, udara), pengelolaan dan pemanfaatan sampah, pengelolaan sungai, pelestarian hutan, penyelamatan bencana alam, dan pemanasan global. Penting pula diperhatikan isu-isu lingkungan yang bertalian dengan visi dan misi sekolah.

Sekadar contoh, untuk bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas X SMA, kita bisa memilih tema "mengenal lingkungan sekitar". Mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan

tulis, kita dapat merumuskan indikator (1) mengidentifikasi pengertian laporan observasi; (2) mengenali isi laporan hasil observasi; (3) mengenali ciri-ciri laporan hasil observasi; (4) mengenali bagian-bagian laporan hasil observasi; (5) mengenali karakteristik bahasa laporan hasil observasi; (6) menentukan aspek lingkungan dalam isi laporan hasil observasi; (7) merangkai ide pokok tentang lingkungan dalam laporan hasil observasi; dan (8) menanggapi aspek lingkungan dalam laporan hasil observasi. Sementara itu, dari KD Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulisan dapat dirumuskan indikator (1) menjelaskan teks laporan hasil observasi yang belum lengkap; (2) melengkapi teks laporan hasil observasi; (3) membedakan isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi; (4) menyusun interpretasi berbasis lingkungan dari hasil laporan observasi; (5) menafsirkan aspek lingkungan dalam laporan hasil observasi; (6) menyusun hasil interpretasi teks laporan hasil observasi tentang lingkungan; (7) mempresentasikan hasil-hasil interpretasi berbasis lingkungan pada teks laporan hasil observasi; (8) menanggapi hasil interpretasi lingkungan atas laporan hasil observasi; dan (9) memberikan ulasan tentang hasil interpretasi laporan hasil observasi.

Berbagai teks bermuatan nilai lingkungan—artikel sains, artikel opini, cerita rakyat, cerita pendek, novel, puisi, dan anekdot, dan sebagainya—dapat dipilih dan digunakan dalam pengembangan bahan ajar berwawasan literasi ekologis. Berikut dikemukakan contoh teks bermuatan nilai literasi ekologis.

### **Pengganti Kertas**

Suatu hari, di kelas sedang terjadi tanya jawab antara guru dengan murid-muridnya.

"Bumi semakin rusak dan panas. Terjadi banjir dan tanah longsor. Semua ini terjadi karena apa?" tanya Bu Guru.

"Karena pohon-pohon banyak yang ditebang!" jawab Budi.

"Kenapa ditebang?" tanya Bu Guru kembali.

"Untuk diolah menjadi kertas!" jawab Sinta.

"Kertasnya untuk apa?" tanya Bu Guru kembali.

"Untuk lembar ujian sekolah!" jawab Bejo.

"Terus solusinya apa?" tanya Bu Guru penasaran.

"Solusinya untuk menyelamatkan bumi, ujian sekolah tidak boleh pakai kertas.

Tapi pakai komputer!" jawab Bejo.

Seluruh teman-teman Bejo bertepuk tangan.

Adaptasi dari *www.riajenaka.com*

## **Puisi Balada Tukang Sampah**

Karya: Fie Asyura

Rezekinya berpelukan dengan bau menyengat  
Sampah-sampah busuk bagai bunga Bangkai  
Bertaburan menghiasi bumi kota  
Pada terbit fajar menikmati perjalanan dalam gerobak  
Rupiah demi rupiah dengan bangga ia serahkan  
Bendahara rumah menyambut tawakal  
Nilai sehari untuk orang-orang kaya  
Sebulan dengan hemat untuknya sekeluarga  
Ketika pagi datang jalanan bersih dan rapi  
Wajah-wajah riang berseri-seri memulai hari  
Sampah-sampah busuk telah dibawa pergi  
Baupun hilang kota bertambah asri  
Mereka orang-orang yang terlupakan  
Ketiadaan mereka menjadi masalah besar  
Namun adakah yang mau memikirkan?  
Atau yang ingin memberikan uluran?  
Mereka orang-orang yang terpinggirkan  
Jasa mereka tidak pernah menjadi sebutan  
Andaikan di hati kita tidak ada kesombongan  
Kan kita akui mereka adalah Pahlawan Kebersihan

**Sumber:** <https://www.berkaspuisi.com/2018/12>

Tagihan pembelajaran berwawasan literasi ekologis harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan kognitif, dan perilaku nyata. Terkait dengan tema dan KD di atas, untuk aspek pengetahuan, siswa diminta untuk mengidentifikasi tumbuhan dan tanaman di rumah, sekolah, atau masyarakat yang sudah tidak ada karena ditebang untuk pembangunan rumah-rumah baru. Dari aspek sikap, siswa diminta untuk mengungkapkan apa yang sudah dan belum dilakukan terkait dengan permasalahan lingkungan yang mereka hadapi dan meminta mengungkapkan pemikiran-pemikiran etis dan normatif dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Dari aspek keterampilan kognitif, siswa secara individual atau berkelompok diminta menganalisis dan mengevaluasi berbagai permasalahan lingkungan atau fenomena bencana alam, mendiskusikan strategi pemecahannya, memilih alternatif pemecahan dan menyusun perencanaan yang dapat dimplementasikan. Sementara itu untuk aspek keperilakuan, siswa dituntut tanggung jawab secara nyata dalam mengatasi masalah lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, mematikan kran air yang tidak lagi dipakai, mematikan lampu atau AC ruang yang tidak digunakan); mengadvokasi teman-teman atau orang lain untuk peduli lingkungan, berani melaporkan ke pihak yang berwenang tatkala terjadi kejahatan lingkungan, melakukan aksi politis atau sosial dalam penyelamatan lingkungan atau alam, meminta partisipasi siswa untuk mengumpulkan dana guna memecahkan masalah lingkungan atau membangun ekosistem yang baik.

Pengintegrasian nilai literasi ekologis (ekoliterasi) dalam buku ajar bahasa Indonesia disajikan dalam wacana, soal, latihan maupun tugas. Penting pula diperhatikan pada bagian-bagian lain, seperti judul, prakata, dan petunjuk. Hal lain yang tidak kalah penting adalah perhatian pada aspek kegrafikaan, termasuk penyajian gambar-gambar yang dapat mengomplementasi penjelasan dan menjadikan buku lebih menarik dan bermakna.

Tersedianya buku atau bahan ajar yang baik menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran, yakni siswa memiliki kemampuan menyimak, berbicara, memirsa, membaca, dan menulis dan sekaligus pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif kepada anak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Melalui buku pelajaran yang berbasis pada nilai-nilai cinta alam/lingkungan, ditegaskan oleh Jung (Utina, 2012), anak difasilitasi agar menjadi insan yang melek ekologi (*ecoliteracy*). Literasi ekologis diyakini memiliki kekuatan besar untuk menanggulangi berbagai bencana alam yang disebabkan oleh perilaku buruk manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Hal itu sejalan dengan penelitian eksperimental yang dilakukan Suwandi, Yunus, dan Rahwati (2018) yang antara lain menyimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia berbasis kecerdasan ekologis berpengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, sejalan dengan yang digariskan dalam *Permendikbud No. 21 Tahun 2016* yang antara lain menyatakan bahwa siswa dituntut memiliki sikap jujur, disiplin, dan peduli dalam menanggapi fenomena alam dan sosial, pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis sangat diperlukan. Pembelajaran demikian diyakini mampu mewujudkan insan yang melek lingkungan, yakni manusia yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup. Kedua, enam pilar pembelajaran bahasa Indonesia—pendekatan komunikatif, pendekatan saintifik, berbasis teks, berbasis CLIL, berbasis pendidikan karakter, dan berbasis literasi—mendukung pembelajaran berwawasan literasi ekologis. Ketiga, perlunya mengelaborasi kompetensi literasi siswa. Selain literasi informasi, siswa perlu dibekali wawasan literasi ekologis. Siswa dituntut bukan saja memiliki pengetahuan ekologi, tetapi juga sikap, keterampilan kognitif, dan perilaku nyata dalam merawat, memelihara, dan terlibat secara aktif dalam upaya pemecahan masalah lingkungan. Keempat, karena kurang tersedianya buku atau bahan yang relevan dengan kebutuhan menghasilkan generasi melek lingkungan, guru dituntut komitmen dan kemampuannya dalam mengembangkan bahan atau buku ajar berwawasan literasi ekologis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadi, M. 2013. *Ekologi Energi: Mengenal Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Energi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alikodra, H. S. 2013. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy bagi Penyelamatan Bumi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Bradshaw, C. J. A., Gimán, X., & Sodhi, N. S. 2010. Evaluating the Relative Environmental Impact of Countries. *PLOS One Research Article Journal*. 16(2), 1—6. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0010440>

- Capra, F. 1997. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. London: Flamingo.
- Christie, F. (ed.). 1999. *Pedagogy and the Shaping of Consciousness*. London: Continuum.
- Coyle, D. 2006. "Developing CLIL: Towards a Theory of Practice" dalam Monograph 6 (pp. 5–29) Barcelona: APAC.
- Coyle, D. 2007. "The CLIL Quality Challenge" dalam D. Marsh & D. Wolff (eds) *Diverse Contexts – Converging Goals: CLIL in Europe* (pp. 47–58). Frankfurt: Peter Lang.
- Cunningsworth, A. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Ferguson, B. *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf))
- Firkins, A.; Forey, G. dan Sengupta, S. 2007. "A Genre-Based Literacy Pedagogy: Teaching Writing to Low Proficiency EFL Students", *English Language Teaching Journal*, Oktober, 2007.
- Harsiati, T; Trianto, A. & Kosasih, E. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Macken-Horarik, M. 2001. 'Something to shoot for: a systemic functional approach to teaching genre in secondary school science' dalam A. M. Johns (ed.) *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Okterm, M. 2003. *City, Environment and Globalization*. Istanbul: Alfa Publishing.
- Olson, D. R. & Torrance, N. (ed.) 2009. *The Cambridge Handbook of Literacy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Roth, C. E. 1992. *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution, and Directions in the 1990s*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education.
- Rothery, J. 1996. 'Making changes: developing an educational linguistics' in R. Hasan and G. Williams (eds.). *Literacy in Society*. London: Longman.
- Stock, B. 1983. *The Implications of Literacy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Suwandi, S. 2016. Pengembangan Budaya Literasi sebagai Investasi Penguatan Kemartabatan Bangsa, Makalah dipresentasikan dalam Seminar Literasi (Semlit) dengan tema "Mengembangkan Literasi di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 29 Oktober 2016.
- Suwandi, S. 2018. Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0, Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober 2018.
- Suwandi, S. 2019a. *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suwandi, S. 2019b. Mengadvokasi Siswa Menghasilkan "Karya Buku" dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi, Makalah dipresentasikan pada Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V yang diselenggarakan Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret, 19 Oktober 2019.
- Suwandi, S. 2019c. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Mengakomodasi Kebutuhan Pembelajaran Abad Ke-21 (7C, 3R, dan 3M), Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dengan tema "Paradigma Pembelajaran Bahasa, dan Sastra pada Era *Society 5.0*" yang diselenggarakan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Madiun, 2 November 2019.
- Suwandi, S., Yunus, A. & Zainnuri, H. 2018. "Indonesian Language Textbook based on Educational Unit Level Curriculum for Senior High School Students A Study on Ecological Literacy Perspective' in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) volume 267 5th Asia-Pacific Education Conference (AECON)*, Atlantis Press, pp. 180-183.
- Suwandi, S., Yunus, A., & Rahmawati, L. E. 2017. "Ecological Intelligence Values in Indonesian Language Textbooks for Junior High School Students" in *Journal of Social Sciences & Humanities*. 25 (S), pp. 237-248.
- Suwandi, S., Yunus, A., & Rahmawati, L. E. 2018. "The Effectiveness of Ecological Intelligence-Based Indonesian Language Textbooks on the Environmentally Friendly Behaviors of State Junior High School Students in Surakarta" in *The 1st International Seminar on Language, Literature and Education*, KnE Social Sciences, pp. 261–267. DOI 10.18502/kss.v3i9.2687
- Suwandi, S., Zainnuri, H., & Yunus, A. 2019. "Ecological literacy values in Indonesian language textbook for senior high school students published by Ministry of Education and Culture" in *Journal of Physics: Conf. Series* 1360 (2019) 012006 IOP Publishing doi:10.1088/1742-6596/1360/1/012006
- Utina, R. 2012. "Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo", *Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 2*, 13-15 September 2012 di Mataram.
- van der Toorn, K. 2007. *Scribal Culture and the making of the Hebrew Bible*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vozza, D. 2017. "Historical Pollution and Long-Term Liability: A Global Challenge Needing an International Approach?" in F. Centonze, & S. Manacorda (Eds.), *Historical Pollution. Comparative Legal Responses to Environmental Crimes* (1 ed., pp. 423-461). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56937-6\\_14](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56937-6_14)
- Wills, J. 1996. *A Framework for task-based learning*. England: Longman.

